

PENDAMPINGAN PENCATAAN KEUANGAN DAN PERSEDIAAN SEDERHANA BAGI PELAKU UMKM DI DESA KRANDEGAN

Andini Mayasari^{1*}, Nugraeni²

^{1,2}universitas Mercu Buana Yogyakarta

230610073@student.mercubuana-yogya.ac.id¹

nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id²

Received: 03-06-2026

Revised: 15-06-2026

Approved: 22-06-2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan dan persediaan sederhana pada Warung Elvan dan Toko Oca di Desa Krandegan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Metode pengabdian yang digunakan meliputi tahap observasi, pendampingan, dan evaluasi. Observasi dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan usaha, sedangkan pendampingan dilaksanakan melalui pemberian pemahaman serta praktik pencatatan kas harian, penjualan harian, dan persediaan barang. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara untuk menilai tingkat pemahaman dan penerapan pencatatan oleh pelaku UMKM. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang sebelumnya belum melakukan pencatatan keuangan maupun persediaan secara teratur mulai memahami manfaat pencatatan dan mampu menerapkan pencatatan kas, penjualan, serta persediaan barang sesuai kebutuhan usaha. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola pemasukan, pengeluaran, penjualan, dan persediaan, dengan tingkat keberhasilan pemahaman dan penerapan mencapai 100%. Simpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan keuangan dan persediaan sederhana mampu membantu pelaku UMKM memperbaiki pengelolaan usaha, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan, serta mendukung pengendalian keuangan dan persediaan secara lebih terstruktur, meskipun diperlukan pendampingan berkelanjutan agar penerapannya dapat dilakukan secara konsisten.

Kata Kunci: Keuangan, Pendampingan, Pencatatan, Persediaan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merujuk pada usaha yang dikelola secara independen oleh perorangan maupun badan usaha tanpa menjadi bagian dari entitas bisnis lain (Aftitah et al., 2025). UMKM diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan nilai kekayaan bersih atau pendapatan penjualan tahunan (Lubis & Salsabila, 2024; Yolanda & Hasanah, 2024). Ketentuan mengenai kriteria UMKM kemudian diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 yang menetapkan pengelompokan UMKM berdasarkan modal yang dimiliki dan pendapatan penjualan tahunan.

Keberadaan UMKM memberikan kontribusi pada aktivitas perekonomian dengan membuka lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa UMKM mampu menyerap 97% tenaga kerja di Indonesia (Adhipramana et al., 2025; Aftitah et al., 2025). Selain itu, UMKM juga mencakup 99% unit usaha di Indonesia sehingga menjadi salah satu penggerak utama perekonomian (Habibah & Kusmayadi, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UMKM berperan penting

dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga stabilitas ekonomi. Meskipun memiliki peran besar, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha, khususnya pencatatan keuangan dan persediaan. Pencatatan keuangan dapat membantu pelaku UMKM mengetahui kondisi keuangan serta keberlangsungan usahanya (Hidayat & Cahyaningtyas, 2025). Selain itu, pencatatan persediaan diperlukan untuk mengelola barang, mulai dari pembelian, penyimpanan, hingga penjualan (Monoarfa et al., 2025). Namun, penerapan pencatatan sederhana pada UMKM masih menjadi tantangan karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman serta anggapan bahwa pencatatan membutuhkan waktu yang lama (Janah & Nugraeni, 2023; Maharani & Pabulo, 2024). Akibatnya, banyak UMKM belum melakukan pencatatan sehingga menimbulkan kesulitan dalam memantau pemasukan, pengeluaran, maupun persediaan barang.

Permasalahan dalam penerapan pencatatan sederhana juga dialami oleh Warung Elvan dan Toko Oca yang berlokasi di Desa Krandegan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Kedua usaha tersebut bergerak di bidang perdagangan kebutuhan sehari-hari dan memiliki potensi yang cukup baik karena berada di lingkungan permukiman dengan aktivitas pembelian yang dilakukan setiap hari. Namun, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum disertai pencatatan secara rutin. Pelaku UMKM menganggap pencatatan membutuhkan waktu yang lama dan sulit dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengetahui pemasukan, pengeluaran, keuntungan, serta jumlah persediaan barang dengan pasti.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maharani dan Pabulo (2024), Nenta dan Nugraeni (2023), serta Rakhmadanni dan Paramitalaksmi (2025) menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan sederhana dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola usaha. Pendampingan secara langsung mampu membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan transaksi dan pengelolaan persediaan yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha sehingga pencatatan dapat diterapkan dengan lebih teratur. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan untuk membantu pelaku UMKM pada Warung Elvan dan Toko Oca memahami serta menerapkan pencatatan keuangan dan persediaan sederhana guna mendukung keberlangsungan usaha.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada April 2026 di Warung Elvan dan Toko Oca yang menjalankan usaha di Desa Krandegan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Kedua usaha tersebut termasuk dalam usaha mikro yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari dengan aktivitas penjualan yang berlangsung setiap hari sehingga pengelolaan persediaan dan pencatatan usaha penting dilakukan agar ketersediaan barang serta arus keuangan dapat dipantau lebih baik. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membantu pelaku UMKM agar lebih memahami pencatatan keuangan dan persediaan serta dapat menerapkannya. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas observasi, pendampingan, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan metode pengabdian masyarakat

Observasi

Identifikasi kondisi usaha dilakukan melalui observasi lapangan serta wawancara dengan pemilik Warung Elvan dan Toko Oca. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan yang diterapkan serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pencatatan keuangan dan persediaan.

Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan melalui pemberian pemahaman dan penerapan langsung pencatatan sederhana. Pendampingan difokuskan pada pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta pencatatan barang masuk dan keluar yang terjadi selama kegiatan operasional berlangsung. Pada tahap ini, pelaku UMKM diberikan contoh format pencatatan dan didampingi dalam penggunaannya agar dapat diterapkan sesuai kebutuhan usaha.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaku usaha memahami dan mulai menerapkan pencatatan yang diperkenalkan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap penerapan pencatatan serta wawancara dengan pelaku UMKM. Indikator penilaian meliputi pemahaman mengenai fungsi pencatatan, kemampuan melakukan pencatatan kas dan penjualan, serta penerapan pencatatan persediaan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kendala yang masih dihadapi dalam penerapan pencatatan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengelola pencatatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan pada Warung Elvan dan Toko Oca menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa pencatatan keuangan maupun persediaan secara teratur. Pemilik UMKM lebih banyak mengandalkan ingatan dalam mengetahui pemasukan, pengeluaran, serta jumlah barang yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan informasi usaha tidak tercatat dengan baik dan menyulitkan pelaku usaha memantau perkembangan usaha serta ketersediaan barang.



Gambar 2. Warung Elvan dan Toko Oca

Pada saat observasi, ditemukan bahwa aktivitas jual beli harian pada usaha belum dicatat secara rutin. Pemilik UMKM hanya mengetahui kondisi usaha berdasarkan perkiraan dan pengalaman selama menjalankan usaha. Selain itu, pengelolaan persediaan juga masih dilakukan tanpa pencatatan barang masuk dan keluar, sehingga jumlah stok hanya diketahui melalui pengecekan barang secara langsung. Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan dilakukan dengan memperkenalkan pencatatan sederhana yang disesuaikan dengan aktivitas usaha sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui praktik pencatatan transaksi usaha agar pelaku UMKM dapat memahami cara penggunaannya dengan lebih mudah. Pencatatan yang diperkenalkan meliputi catatan kas harian, catatan penjualan harian, dan catatan persediaan barang.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan pada Warung Elvan

Tanggal	Nama Barang	Jumlah	Harga	Total
11	Mie instan	8	5.500	28.000
11	Telur	10	2.200	22.000
11	Gula 1 kg	3	16.500	49.500
11	Kopi Sachet	7	2.500	17.500
11	Sabun mandi	2	5.000	10.000
12	Mie instan	6	3.500	21.000
12	Air mineral	5	4.000	20.000
12	Kecap	2	2.000	4.000
12	Sabun cuci	2	7.000	14.000
12	Minyak	2	18.000	36.000
12	Teh celup	3	2.000	6.000

Tanggal	Nama Barang	Jumlah	Harga	Total
11	Beras eceran	5	12.000	60.000
11	Air galon	6	20.000	120.000
11	Gula	3	14.500	43.500
11	Es batu	7	2.500	17.500
11	Popcorn	4	2.000	8.000
11	Es krim	15	5.000	75.000
12	Beras eceran	3	12.000	36.000
12	Es batu	5	2.500	12.500
12	Roh	4	5.000	20.000
12	Es krim	18	5.000	90.000
12	Sabun mandi	6	4.000	24.000
12	Air mineral	4	3.000	12.000

Gambar 6. Hasil pencatatan penjualan harian

Tanggal	Nama Barang	Stok Awal	Masuk	Keluar	Stok Akhir
11	Mie instan	15	10	8	17
11	Telur	30	10	10	30
11	Gula 1 kg	9	5	3	7
11	Kopi Sachet	12	10	7	15
11	Sabun mandi	10	5	2	13
12	Mie instan	17	5	6	16
12	Air mineral	8	8	5	11
12	Kecap	10	5	2	13
12	Sabun cuci	4	4	2	6
12	Minyak	4	4	2	6
12	Teh celup	6	5	3	8

Tanggal	Nama Barang	Stok Awal	Masuk	Keluar	Stok Akhir
11	Beras eceran	10	5	5	10
11	Air galon	8	6	6	8
11	Gula	5	4	3	6
11	Es batu	10	8	7	11
11	Popcorn	6	5	4	7
11	Es krim	20	15	15	20
12	Beras eceran	10	4	3	11
12	Es batu	11	5	5	11
12	Roh	5	5	4	6
12	Es krim	20	16	18	20
12	Sabun mandi	6	6	6	6
12	Air mineral	6	5	4	7

Gambar 7. Hasil pencatatan persediaan barang

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pengamatan dan wawancara, kedua UMKM memahami pentingnya pencatatan serta mampu mempraktikkan pencatatan kas, penjualan, dan persediaan. Hasil tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 100% dalam pemahaman dan penerapan pencatatan. Sebelum kegiatan dilakukan, pencatatan dianggap sulit sehingga belum diterapkan secara rutin. Setelah dilakukan pendampingan, pelaku UMKM mulai memahami bahwa pencatatan sederhana dapat membantu pengelolaan usaha serta mulai mencoba menggunakannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Tabel 1.
Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan

Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
-----------	----------------------	----------------------

Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pencatatan keuangan	Belum dilakukan	Mulai menerapkan pencatatan
Pencatatan pemasukan dan pengeluaran	Mengandalkan ingatan	Mulai dicatat melalui catatan kas harian

Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pencatatan penjualan	Belum dilakukan	Mulai dicatat melalui catatan penjualan harian
Pengelolaan persediaan	Stok diketahui melalui pengecekan langsung	Barang masuk dan keluar mulai dicatat
Pemahaman terhadap pencatatan	Mengganggu pencatatan sulit	Memahami manfaat pencatatan

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada pengelolaan usaha Warung Elvan dan Toko Oca setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan pencatatan keuangan dan persediaan sederhana. Sebelum pendampingan, pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur sehingga seluruh aktivitas usaha dijalankan tanpa adanya dokumentasi yang dapat digunakan untuk memantau kondisi keuangan usaha. Setelah pendampingan dilakukan, pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penerapan pencatatan tersebut menjadi langkah awal dalam membangun sistem administrasi usaha yang lebih tertib sehingga informasi mengenai aktivitas usaha dapat terdokumentasi dengan lebih baik.

Pada aspek pencatatan pemasukan dan pengeluaran, sebelum pendampingan pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan dalam mengetahui jumlah uang yang masuk maupun keluar dari usaha. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam perhitungan keuntungan serta menyulitkan pelaku usaha dalam mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya. Setelah pendampingan, pelaku UMKM mulai mencatat seluruh transaksi melalui catatan kas harian. Pencatatan tersebut membantu pelaku usaha mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran secara lebih jelas sehingga arus kas usaha dapat dipantau dengan lebih mudah. Dengan adanya pencatatan kas harian, pelaku UMKM juga dapat mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu dan melakukan pengendalian biaya usaha secara lebih baik.

Perubahan juga terlihat pada aspek pencatatan penjualan. Sebelum pendampingan, transaksi penjualan tidak dicatat sehingga pelaku usaha tidak memiliki data mengenai jumlah penjualan yang terjadi setiap hari. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan usaha maupun menentukan strategi pengelolaan usaha ke depan. Setelah dilakukan pendampingan, pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan penjualan harian. Pencatatan ini memberikan informasi yang lebih akurat mengenai volume penjualan dan produk yang paling banyak diminati konsumen. Dengan demikian, pelaku usaha memiliki dasar informasi yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait pengadaan barang dan pengembangan usaha.

Pada aspek pengelolaan persediaan, sebelum pendampingan jumlah stok barang hanya diketahui melalui pengecekan langsung pada rak atau tempat penyimpanan. Cara tersebut kurang efektif karena berisiko menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah barang yang tersedia dengan kebutuhan penjualan. Setelah pendampingan, pelaku UMKM mulai melakukan pencatatan barang masuk dan barang keluar secara sederhana. Pencatatan persediaan membantu pelaku

usaha mengetahui jumlah stok yang tersedia, memantau pergerakan barang, serta mengurangi risiko kehabisan stok maupun penumpukan barang yang kurang laku. Selain itu, pencatatan persediaan juga membantu pelaku usaha dalam merencanakan pembelian barang secara lebih terukur sesuai kebutuhan usaha.

Dari sisi pemahaman, sebelum pendampingan pelaku UMKM menganggap bahwa pencatatan merupakan kegiatan yang rumit, membutuhkan waktu yang lama, dan sulit diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Persepsi tersebut menyebabkan pelaku usaha tidak melakukan pencatatan secara rutin. Namun setelah mengikuti kegiatan pendampingan, pelaku UMKM mulai memahami bahwa pencatatan sederhana dapat dilakukan dengan mudah dan memberikan manfaat yang besar bagi pengelolaan usaha. Hasil evaluasi melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedua UMKM telah memahami fungsi pencatatan serta mampu mempraktikkan pencatatan kas, penjualan, dan persediaan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pendampingan langsung yang disertai praktik mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola usaha. Meskipun demikian, penerapan pencatatan sederhana pada Warung Elvan dan Toko Oca masih memerlukan pembiasaan agar dapat dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang. Keterbatasan waktu, banyaknya aktivitas operasional harian, serta kebiasaan lama yang mengandalkan ingatan menjadi tantangan dalam keberlanjutan penerapan pencatatan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan monitoring secara berkala untuk memastikan pencatatan tetap dilakukan secara rutin. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan keuangan dan persediaan sederhana berhasil meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola kas, penjualan, dan persediaan sehingga pengelolaan usaha menjadi lebih tertata, terukur, dan mendukung keberlangsungan usaha di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pada Warung Elvan dan Toko Oca menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan sederhana dapat menjadi upaya awal dalam memperbaiki pengelolaan usaha. Melalui pendampingan langsung, pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan pemasukan, pengeluaran, penjualan, dan persediaan untuk memantau kondisi usaha. Meskipun penerapan pencatatan belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten, kegiatan pendampingan membantu pelaku UMKM mulai membiasakan pencatatan dalam kegiatan usahanya. Keberlanjutan pendampingan diperlukan agar kebiasaan pencatatan dapat berkembang dan diterapkan secara lebih konsisten, termasuk melalui pemanfaatan sistem pencatatan digital sederhana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipramana, Z., Andriyanto, Z., & Sumaryanto. (2025). Pendampingan Pencatatan Persediaan Dan Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Umkm Kedai Minuman Zz). *Kampus Akademik Publising*, 3(4), 325–333.
- Aftitah, F. N., K, J. L., Hasanah, K., & M, N. L. H. F. (2025). Pengaruh UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023. *JKPIM: Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Habibah, N. K., & Kusmayadi, D. (2025). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Umkm: Studi Kasus Warmart. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)*, 4(2), 187–198. <https://doi.org/10.58268/eb.v4i2.187>

- Hidayat, F. N., & Cahyaningtyas, F. (2025). Mengelola Keuangan Dengan Pencatatan Sederhana : Kasus Umkm Kawai Cheese Tea Di Kediri. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 8(1), 109–119. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i1.8190>
- Janah, W. I. I., & Nugraeni. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana pada Warung Kelontong di Dusun Kuncen Tegaltirto Berbah Sleman. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 407–412. <https://doi.org/10.54082/jippm.81>
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 91–110. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Maharani, T. S., & Pabulo, A. M. A. (2024). Pelatihan Digitalisasi Pemasaran Dan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Umkm Mie Ayam Di Dusun Bandut Kidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi Dan Bisnis Digital (JPMEBD)*, 1(4), 345–351. <https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i4.1535>
- Monoarfa, V., Maani, S. A., & Hianggio, S. N. (2025). Pendampingan Penyusunan Kartu Persediaan Guna Meningkatkan Produktivitas Usaha UMKM. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 4(2), 84–89. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v4i2.105>
- Nenta, Y. A., & Nugraeni. (2023). Pelatihan Pembukuan Sederhana di Warung Fortune dan Warung Ananda. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1–12. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i6.856>
- Rakhmadanni, R. E., & Paramitalaksmi, R. (2025). Pendampingan Manajemen Persediaan Umkm Kuliner : Studi Kasus Bakpia Pathok Dan Sate Ayam Di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 3(6), 1410–1418. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i6.3257>
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>